

**HIERARKI GEREJA
KRISTEN KATOLIK DAN KRISTEN PROTESTAN
SKRIPSI**



**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Perbandingan Agama**

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL	
No. KLAS K M-2006 050 PA	No. REG : 4-2006/PA/050 ASAL BUKI : TANGGAL :

Oleh :

**MUNIF TOHARI
NIM: E02301115**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2006**

PERPUSTAKAAN Hidayah
Jl. P. Kulliyah dan Pendidikan
Surabaya 031-8475450

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Munif Tohari
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Juli 2006

Pembimbing




Drs. H. kartam
Nip. 150 035 187

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Munif Tohari** telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 26 Juli 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel


Dekan,
Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP: 150 240 835

Ketua,

Drs. H. Kartam
NIP: 150 035187

Sekretaris,

H.M. Hadi Sucipto, Lc., MHI
NIP: 150 327 228

Penguji I


Drs. Zainal Arifin
NIP: 150 220 818

Penguji II


Drs. Slamet Muliono R., M.Si
NIP: 150 275 955

No. KLAS	No. REG : U-2066 / PA / 020
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	4
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	6
E. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan.....	7
F. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	8



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : HIERARKI GEREJA KRISTEN KATOLIK

A. Pengertian Hierarki menurut Kristen Katolik.....	12
B. Perkembangan Hierarki Kristen Katolik di Indonesia.....	13
1. Periode Pra Kemerdekaan.....	13
2. Periode Pasca Kemerdekaan.....	17
C. Struktur Hierarki Kristen Katolik.....	22
1. Paus.....	22
a. Arti kata Paus.....	22
b. Kedudukan Paus dalam hierarki.....	23
c. Tugas-tugas Paus.....	23
d. Tatacara pemilihan Paus.....	24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kardinal	33
a. Arti kata Kardinal	33
b. Kedudukan Kardinal dalam hierarki	34
c. Macam-macam Kardinal	34
d. Tugas-tugas Kardinal	35
3. Uskup Agung	35
a. Arti kata Uskup Agung	35
b. Kedudukan Uskup Agung	36
c. Tugas-tugas Uskup Agung	36
4. Uskup	37
a. Arti kata Uskup	37
b. Kedudukan Uskup dalam hierarki	38
c. Tugas-tugas Uskup	38
5. Pastor	40
a. Arti kata Pastor	40
b. Kedudukan Pastor dalam hierarki	41
c. Tugas-tugas Pastor	41
6. Diakon	42
a. Arti kata Diakon	42
b. Kedudukan Diakon dalam hierarki	42
c. Tugas-tugas Diakon	43

BAB III : HIERARKI GEREJA KRISTEN PROTESTAN

A. Pengertian Hierarki Menurut Kristen Protestan	44
B. Perkembangan Hierarki Kristen Protestan di Indonesia	45
1. Periode Pra Kemerdekaan	46
2. Periode Pasca Kemerdekaan	48
C. Struktur Hierarki Kristen Protestan	49
1. Pekabar Injil atau Evangelist	50

a. Arti kata Pekabar Injil atau Evangelist	50
b. Kedudukan pekabar injil atau evangelist dalam hierarki.....	50
c. Tugas-tugas pekabar injil atau evangelist.....	50
2. Bishop/ Tua-tua/ Pendeta/ Guru	52
a. Arti kata Bishop/ Tua-tua/ Pendeta/ Guru.....	52
b. Kedudukan Bishop/ Tua-tua/ Pendeta/ Guru	53
c. Tugas-tugas Bishop/ Tua-tua/ Pendeta/ Guru.....	54
3. Diaken	55
a. Arti kata Diaken	55
b. Kedudukan Diaken dalam hierarki	55
c. Tugas-tugas Diaken	56

BAB IV : ANALISA PERBANDINGAN

A. Persamaan dan Perbedaan Arti Hierarki Antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan.....	59
1. Persamaan	59
2. Perbedaan.....	59
B. Persamaan dan Perbedaan Perkembangan Hierarki Gereja Kristen Katolik dan Kristen Protestan di Indonesia	60
1. Persamaan	60
2. Perbedaan.....	61
C. Persamaan dan Perbedaan Struktur Hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan.....	62

BAB V : KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi sunnah Tuhan bahwa kematian seorang Nabi akan menjadikan perpecahan di kalangan umatnya. Hal tersebut terjadi karena ketika terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat, tidak ada yang mampu bertindak dengan penuh otoritas dan karismatik selain Nabi. Keberadaan kitab suci pada kenyataannya tidak mampu menjadi penengah dari perbedaan-perbedaan pendapat yang berkembang di kalangan umat. Justru keberadaan kitab suci yang hanya tekstual dan memiliki banyak penafsiran dijadikan “alat” bagi pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk memperkuat pendapatnya.

Sejarah telah membuktikan bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat telah melahirkan aliran-aliran keagamaan yang baru meskipun masih dalam naungan agama induknya. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada agama Islam, Hindu dan Kristen. Di masa sekarang, Islam telah mempunyai bermacam-macam madzhab antara lain Syi’ah dan Sunni. Meskipun kedua madzhab tersebut masih tetap dalam koridor Islam akan tetapi memiliki banyak perbedaan paham di dalamnya. Di dalam agama Budha, terdapat dua aliran besar keagamaan yaitu Hinayana dan Mahayana, dan sampai sekarang kedua aliran tersebut tetap eksis dan terus berkembang dengan jumlah pengikut yang bertambah banyak. Di dalam

agama Kristen juga terdapat dua aliran keagamaan besar yang kontroversial. Ada yang menganggap Katolik dan Protestan adalah dua agama yang berbeda akan tetapi ada juga yang masih tetap berpendapat bahwa memang kedua aliran ini seolah-olah telah membentuk dua agama yang berbeda yaitu Katolik dan Protestan, akan tetapi pada hakikatnya secara “ubudiah” atau ketuhanan substansi keduanya tetap sama yaitu menyembah Allah dan Yesus Kristus sebagai anak Allah.

Terpecahnya agama Kristen menjadi Katolik dan Protestan sangatlah menarik untuk dikaji. Hal ini karena sejarah telah menunjukkan fakta bahwa gerakan reformasi di dalam Gereja yang dipelopori oleh Martin Luther pada tahun 1517 merupakan “embrio” lahirnya aliran Protestan yang sampai sekarang terpisah dari organisasi kepausan di Roma.¹

Sejak Martin Luther membuat 95 dalil yang terkenal itu di pintu gereja Wittenberg Jerman, pada tanggal 31 Oktober 1517, maka gerakan pembaharuan Gereja sudah dimulai. Gerakan reformasi di kalangan gereja di Eropa tersebut tidak lepas dari dampak negatif seluruh lingkungan kebudayaan, kehidupan sosial, konflik saat itu.²

Gerakan reformasi Luther pada mulanya tidak dimaksudkan sebagai gerakan yang memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Namun ketegangan-ketegangan berikutnya ternyata tidak bisa dijumpai. Sehingga jalan satu-

¹ *Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, 1983/ 1984), 111

² *Ibid.*

satunya yang tersedia adalah memisahkan diri dari Gereja Roma Katolik yang dipimpin oleh Paus.³

Dewasa ini terjadi perbedaan besar dalam hal ke-hierarki-an antara Kristen Katolik dengan Kristen Protestan. Akan tetapi meskipun hal ini sudah banyak diketahui oleh kalangan umum, namun secara spesifik belum ada referensi yang dapat digunakan untuk menggambarkan secara lebih detail di mana letak perbedaan dan kesamaan konsep hierarki di antara Gereja Kristen Katolik dan Gereja Kristen Protestan.

Kurangnya referensi yang secara spesifik membahas persamaan dan perbedaan antara konsep hierarki Gereja Kristen Katolik dan Gereja Kristen Protestan menjadi permasalahan tersendiri bagi para pengkaji agama, terutama mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, sebab minimnya informasi tentang hierarki Kristen Katolik dan Protestan tentunya menghambat terlaksananya penggalan informasi yang lebih detil mengenai seluk beluk dan karakteristik agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian guna menemukan karakteristik sesungguhnya hierarki Gereja Kristen Katolik dan Gereja Kristen Protestan, sebab secara pengaruhpun kedua agama ini telah terbukti mempengaruhi pola pikir “Barat” hingga mampu menghegemoni pemikiran seluruh umat manusia dewasa ini baik disadari ataupun tidak disadari. Contoh tesis Max Weber mengenai etika Protestan telah banyak diakui kebenarannya oleh kalangan akademisi sebab

³ Ibid, 112.

memang "Roh" dari ajaran Protestan dalam beretika telah diterapkan oleh orang-orang Barat baik di dunia bisnis maupun non bisnis. Jadi merupakan suatu yang ironis kalau hierarki kedua agama tersebut tidak diketahui secara detail oleh para pengkaji agama terutama mahasiswa dan sarjana ilmu perbandingan agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah skripsi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hierarki Gereja Kristen Katolik?
2. Bagaimana hierarki Gereja Kristen Protestan?
3. Dimanakah letak persamaan dan perbedaan antara hierarki Gereja Kristen Katolik dengan Gereja Kristen Protestan?

C. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul

Agar ada kesepahaman dalam mengartikan judul skripsi ini maka berikut ini dijelaskan definisi mengenai judul yang ditetapkan oleh penulis:

Hierarki : Tata susunan kelompok pejabat dalam umat beriman, yang dipanggil untuk merepresentasikan Kristus yang tak kelihatan sebagai kepala tubuhnya. Secara obyektif hierarki dapat diartikan sebagai tingkatan-tingkatan dalam tata susunan tersebut dan secara subyektif dapat diartikan sebagai pemangku-pemangku kekuasaan suci atau lebih tepatnya tugas

pelayanan (Ministeria) untuk membangun umat beriman secara rohani supaya setiap orang beriman dapat berpartisipasi dalam seluruh kehidupan Gereja. Dengan demikian arti semula hierarki sebagai "awal kesucian" kemudian menyebar luas menjadi berarti pemerintahan yang kudus atau suci dalam koridor Kristen.⁴

Gereja : Berasal dari bahasa Portugis "Igreja". Bisa juga berasal dari bahasa Yunani "Ekleisia" yang artinya kaum atau golongan. Bisa juga berasal dari bahasa Belanda "Kerk", atau dari bahasa Jerman "Kirche". Kata Gereja digunakan untuk menyebut gedung-gedung ibadah umat Kristen maupun untuk umat-umat Kristen sendiri.⁵

Kristen : Agama samawi yang datang sebelum Islam, nama itu terkait dengan pembawa agama itu yaitu Yesus Kristus.⁶ Kristen bisa berasal dari bahasa Inggris "Christianity" yang artinya pengikut Kristus, sebagaimana kebiasaan orang-orang Barat menyebut para pengikut Kong Hu Cu dengan sebutan "Confusianism". Data ini diperkuat oleh keterangan tulisan tacitus yang menyatakan bahwa sebutan "Kristen" lazim digunakan di

⁴ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja II*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 28.

⁵ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja I*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 341.

⁶ Samsul Arifin, *Mini Ensiklopedia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 111.

Roma pada zaman kaisar Nero yang hidup dikisaran tahun 64

M.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Katolik : Kristen yang berada di bawah pimpinan Paus Roma.⁸

Protestan : Umat Kristen yang menerima tata iman, ibadat dan kebiasaan yang berdasarkan prinsip-prinsip reformasi abad ke-16. dengan kata lain Kristen yang independent dan tidak berada dibawah pimpinan Paus Roma.⁹

Dari uraian judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Hierarki Gereja Kristen Katolik dan Kristen Protestan" adalah suatu telaah menyeluruh keadaan sebenarnya tentang hierarki Gereja Kristen Katolik dan Kristen Protestan dewasa ini sesuai dengan fakta yang ada.

Adapun alasan penulis memilih judul "Hierarki Gereja Kristen Katolik dan Kristen Protestan" adalah karena Agama Kristen merupakan salah satu agama besar di dunia. Sangat ironis kalau para pengkaji agama tidak banyak mengetahui hierarki Gereja Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Untuk mengetahui hierarki Gereja Kristen Katolik.
2. Untuk mengetahui hierarki Gereja Kristen Protestan.

⁷ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja I*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 32.

⁸ Ibid, 268.

⁹ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja IV*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994), 49.

3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Hierarki Gereja Kristen

Katolik dengan Gereja Kristen Protestan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Adapun sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian skripsi ini adalah semua referensi yang didapat dalam buku-buku, majalah, ataupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang hierarki Gereja Kristen Katolik dan Kristen Protestan yang terdapat di perpustakaan ataupun yang dimuat dalam internet.

Diantara sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adolf Heuken SJ, *Encyclopedi Gereja*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995.
2. *Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia*, Jakarta, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982/1983.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. *Tata Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta, Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, 2003.
4. Yakub B. Susabda, STh. MCE. MTh, *Administrasi Gereja*, Malang, Gandum Mas, 1986.
5. Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional Indonesia, 1987.

Dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan referensi penguat dalam skripsi ini.

F. Metode Dan Sistematika Pembahasan

1. Metode pengumpulan data.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode *library research* atau telaah pustaka. Penulis mengumpulkan data-data mengenai hierarki Katolik dan Protestan yang diperoleh dari berbagai buku, majalah, atau sumber-sumber ilmiah lainnya. Selanjutnya data-data yang terkumpul itu ditelaah atau dianalisis agar didapat kesimpulan yang akurat mengenai pokok pembahasan skripsi ini, yaitu data yang akurat mengenai hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan

2. Metode Pembahasan

Seperti halnya metode pembahasan dalam karya ilmiah lain, metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode deduktif, induktif, deskriptif dan Komparatif dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Metode Deduktif; adalah suatu metode berfikir yang diperoleh dengan cara menyimpulkan berbagai masalah-masalah yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁰ Sebagai contoh penerapan metode deduktif dalam skripsi ini adalah pada saat penulis menyimpulkan bahwa Hurian Kristen Batak Protestan meskipun mempunyai hierarki dalam Gerejanya akan tetapi masih diterima oleh mayoritas umat Protestan di Indonesia, penulis mendasarkan kesimpulan tersebut dari digolongkannya HKBP ke dalam kelompok Protestan Indonesia.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1991), 36.

Sebagaimana yang tertera dalam berbagai sumber. Salah satunya adalah keterangan yang diperoleh dari buku *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia* yang diterbitkan oleh proyek pembinaan kerukunan hidup beragama departemen agama RI Jakarta tahun 1983/1984.

- b. Metode Induktif; adalah membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai premis-premis khusus yang ada.¹¹ Sebagai contoh penerapan metode Induktif dalam skripsi ini adalah ketika penulis hendak menyimpulkan pengertian tentang arti "hierarki" menurut Katolik, penulis terlebih dahulu menyajikan berbagai pendapat mengenai arti "Hierarki" dari berbagai pendapat umat Katolik mengenai arti "hierarki". Dari pendapat yang beraneka ragam itu kemudian diambil satu kesimpulan secara umum tentang pengertian "hierarki" menurut Katolik, yang disampaikan menurut gaya bahasa penulis sendiri.
- c. Metode deskriptif; adalah menggambarkan secara jelas data-data yang berhubungan dengan hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan untuk memudahkan dalam menganalisis data tersebut.¹² Sebagai gambaran penerapan metode ini adalah sebelum penulis membuat satu analisa tentang persamaan dan perbedaan antara hierarki Katolik dengan Protestan dalam bab IV, penulis terlebih dahulu mengemukakan data-data mengenai hierarki Katolik dan Protestan dalam bab II dan bab III secara

¹¹ Ibid, 42.

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, vol. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 58.

jelas dan lengkap berdasarkan referensi-referensi yang dapat dikumpulkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Metode Komparatif; adalah membuat suatu analisa dengan cara membandingkan dua data atau lebih untuk ditemukan persamaan dan perbedaan di antara hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Sebagai contoh penerapan metode ini adalah pada bab analisa, penulis berusaha mencari persamaan dan perbedaan antara hierarki Katolik dengan Protestan melalui membandingkan data diantara keduanya terlebih dahulu.

Adapun Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan; berisi tentang garis besar dalam penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Pada bab ini akan dipaparkan tentang hierarki Gereja menurut Kristen Katolik yang meliputi; pengertian hierarki menurut Kristen Katolik, struktur hierarki Kristen Katolik, perkembangan hierarki Kristen Katolik di Indonesia.
- Bab III : Pada bab ini akan dipaparkan tentang hierarki Gereja menurut Kristen Protestan yang meliputi; pengertian hierarki menurut Kristen

Protestan, struktur hierarki Kristen Protestan, perkembangan hierarki

Kristen Protestan di Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV : Bab ini berisi analisa perbandingan yaitu pendeskripsian mengenai pengertian, struktur dan perkembangan hierarki antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Bab V : Bab ini merupakan bab terakhir, yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

HIERARKI GEREJA KRISTEN KATOLIK

A. Pengertian Hierarki Menurut Kristen Katolik

Para pemeluk Katolik mempunyai pendapat sendiri mengenai arti dari kata “hierarki”. pendapat pertama mengatakan bahwa hierarki artinya tata susunan sekelompok pejabat dalam umat beriman yang dipanggil untuk merepresentasikan Kristus yang tak kelihatan sebagai kepala tubuh-Nya.¹

Pendapat kedua mengatakan bahwa hierarki dapat diartikan juga sebagai pemangku-pemangku “kekuasaan” suci atau lebih tepatnya tugas pelayanan (ministeria) untuk membangun umat beriman secara rohani supaya setiap orang beriman sedapat-dapatnya dapat berpartisipasi dalam seluruh kehidupan Gereja. Hierarki yang pada mulanya diartikan “awal kesucian” kemudian menyebar luas menjadi berarti “pemerintahan yang kudus”²

Dalam kalimat lain hierarki dapat diartikan sebagai struktur pengembalaan umat mulai dari tingkatan paling bawah yang langsung berinteraksi dengan jemaat yaitu Pastor sampai tingkatan tertinggi yaitu Paus yang berkedudukan di Roma Italia. Keberadaan hierarki ini adalah bertujuan untuk mempermudah menyebar luaskan misi Kristus ke seluruh negeri sekaligus mempermudah mengkoordinasi aktivitas jemaat di seluruh penjuru bumi.

¹ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja II*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 28.

² Ibid.

B. Perkembangan Hierarki Kristen Katolik di Indonesia

Berdasarkan periode perkembangannya, penyebaran agama Kristen Protestan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua periode: *Pertama* Periode pra kemerdekaan Indonesia (1500-1945), *kedua*, Periode Pasca kemerdekaan Indonesia (1945-sekarang)

1. Periode pra kemerdekaan

Informasi yang terkuno tentang adanya Gereja Katolik di Indonesia berasal dari Syeik Abu Salih Armini, seorang pakar sejarah termasyur yang hidup di sekitar tahun 1150. Beliau menerbitkan 707 daftar Gereja Kristen dan 181 pertapaan yang tersebar di Mesir, Nubia, Abessinia, Afrika Barat, Spanyol, India, dan Indonesia. Di dalam daftar itu disertakan tahun pendirian gambar-gambar bangunan-bangunan dan informasi singkat tentang sejarah semua itu.³ Pada perkembangan selanjutnya agama Katolik semakin ditumbuh suburkan oleh bangsa-bangsa Portugis dan Spanyol yang sedang giat-giatnya melakukan ekspedisi untuk mencari sumber rempah-rempah di wilayah Nusantara. Daerah di Nusantara yang berhasil dikatolikkan adalah Maluku, Nusa Tenggara, hingga selanjutnya menyebar ke Sulawesi, Jawa, Bali Sumatra dan Kalimantan.⁴

³ Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 60.

⁴ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 56.

Dari data yang didapat hanya ada nama Santo Fransiskus Xaverius yang merupakan pendeta Katolik yang melakukan penyebaran agama Katolik di kota Ambon pada pertengahan 1546. Selanjutnya penyebaran agama Katolik di Indonesia yang dimotori oleh Santo Fransiskus Xaverius dibantu oleh para misionaris lain dalam bentuk pewartaan Injil.⁵ Jumlah umat Katolik pada waktu itu (1511) sampai dengan tahun 1609 diperkirakan berjumlah sekitar 70.000 orang lebih,⁶ dengan status misi dan merupakan bagian integral dari misi Katolik Asia yang berpusat di Goa (India), di mana wilayah Gereja keuskupan Goa ini meliputi seluruh wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya kepulauan Nusantara.⁷

Pada tahun 1558 keuskupan Goa ditingkatkan statusnya menjadi keuskupan agung Goa. bertepatan dengan itu didirikan pula dua keuskupan Suffragan (bawahan) yaitu keuskupan Chochin dan keuskupan Malaka. Dengan didirikannya keuskupan Malaka pada tahun 1558 itu maka umat Katolik di Indonesia secara otomatis berada di bawah wewenang dan menjadi anggota dari keluarga besar umat Katolik keuskupan Malaka. Uskup Malaka selaku ordinaris Gerejani setempat berkuasa mengangkat dan menempatkan Pastor dan Imam deosesen dipelbagai tempat di kepulauan Nusantara dalam rangka pembinaan dan perawatan kehidupan rohani umat di samping wakil

⁵ *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen RI, 1983/1984), 152-153.

⁶ *Ibid.* 153.

⁷ *Ibid.* 157.

Uskup (Vikaris) yang mengepalai suatu stasi Gereja.⁸ Karya misi dalam pewartaan kabar gembira Injil Kristus dikepulauan Nusantara Uskup malaka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibantu oleh serikat-serikat biarawan seperti: Ordo Jesuit (S.J.), Ordo Dominikaan/Predikheren (O.P.), Ordo Fransiskaan (O.F.M) dan Ordo Agustin (O.S.A.).⁹

Pada tahapan selanjutnya penyebaran agama Katolik di Indonesia dilakukan oleh para misionaris-misionaris dari Belanda. Hal tersebut karena Belanda menggantikan posisi Portugis dan Spanyol sebagai penguasa tanah Nusantara. Dalam artian menjadi penjajah baru di tanah Nusantara menggantikan posisi Portugis dan Spanyol. Semua orang Katolik dalam wilayah kekuasaan Belanda di Nusantara dihimpun dalam prefektur Batavia, yang kemudian pada tahun 1842 ditingkatkan kedudukannya menjadi Vikariat. Vikaris apostelik pertama adalah Mgr. Jac de Grooff. Uskup ini bekerja di Batavia hanya 9 bulan karena berselisih paham dengan Gubernur Jenderal saat itu mengenai masalah wewenang terhadap Pastor. Persoalan ini kemudian dibawa ke meja perundingan antara pemerintah Belanda dan pihak Vatikan. Wewenang antara pemerintah dan Gereja Katolik kemudian diatur dalam "Nota der Punten", yang antara lain mengatur tentang jumlah rohaniawan yang didatangkan ke Hindia-Belanda ditentukan oleh pihak

⁸ Ibid. 158.

⁹ Ibid.

Gereja. Akan tetapi semua rohaniawan baik yang diangkat dan digaji pemerintah atau yang tidak, harus seizin pemerintah Belanda.¹⁰

Pada tahun 1859 tiba di Jakarta yaitu Martinus Van Den Elzen dan Palin ckk. Pada tahun 1897 tiba lagi seorang Pastor yang bernama Van Lith. Dialah yang memperjuangkan politik kegiatan baru *Devide at Impera*. Maksudnya India Belanda dibagi-bagi dalam pelayanan umat Katolik diantara serikat-serikat atau ordo-ordo. Ordo-ordo baru itu harus didatangkan lagi. Ternyata Van Lith berhasil. Ia dengan ordonya kemudian memusatkan diri di pulau Jawa dan mengambil kota Muntilan sebagai markas besarnya. Kemudian Vikariat apostolik selain Batavia didirikan. Sampai dengan datangnya tentara pendudukan Jepang telah berdiri 12 Vikariat apostelik.¹¹

Ketika Jepang datang ke Indonesia untuk mengambil alih kekuasaan Belanda, banyak Uskup dan suster serta Bruder berkebangsaan Belanda yang dibunuh. Akan tetapi menariknya seperti halnya umat Islam, untuk umat Katolik juga didatangkan beberapa Uskup berkebangsaan Jepang untuk ditempatkan di Kalimantan Barat, Ujung Pandang dan Manado. Masing-masing satu orang sedang untuk Flores 4 orang.¹²

¹⁰ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 63.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

2. Periode pasca kemerdekaan

Perkembangan agama Katolik di Indonesia menjadi pesat setelah kemerdekaan. Sasaran misi selain ditujukan kepada suku-suku terasing atau yang masih terbelakang juga kepada transmigran di luar Jawa. Sedang di Jawa banyak ditujukan kepada orang-orang Jawa Islam yang dikategorikan sebagai Islam abangan dan di Jawa Barat malah banyak memperoleh tambahan pengikut dari kalangan para penganut agama Jawa Sunda.¹³ Hingga tahun 1961 di Indonesia telah terdapat 31 Vikariat apostolik.¹⁴

Sebelum tahun 1961 di Indonesia belum ada keuskupan agung dan keuskupan yang ada adalah Vikariat Apostolik (perwakilan tahta suci) atau prefektur apostolik, akan tetapi setelah Paus Yohanes XXIII pada tanggal 3 Januari 1961 mengeluarkan propaganda *Vide*, di Indonesia didirikan hierarki Gereja Katolik untuk yang pertama kalinya. Inilah moment penting dalam proses kemandirian wilayah Gerejani di Indonesia.¹⁵ Hierarki tersebut meliputi 6 keuskupan agung dan 19 keuskupan. Keuskupan-keuskupan tersebut antara lain:

1. Propinsi Gerejawi Semarang:

Keuskupan agung: Semarang (Mgr. A. Soegi Japranata, SJ.)

Keuskupan-keuskupan Suffragan:

¹³ Ibid. 64

¹⁴ Ibid. 65.

¹⁵ Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi, Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 139.

Purwokerto (Mgr. W. Sch. Oe. Maker, MSC.)

Surabaya (Mgr. J. Klooster, CP.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Malang (Mgr. A.E.J. Albers, O. Carm.)

2. Propinsi Gerejawi Jakarta:

Keuskupan agung: Jakarta (Mgr. A. Djajasepoetra, SJ.)

Keuskupan-keuskupan sufragan:

Bandung (Mgr. P.M. Arntz, OSC)

Bogor (Mgr. N. Geise, OFM)

3. Propinsi Gerejawi Pontianak:

Keuskupan agung: Pontianak (Mgr. H.J.M.v.d.Burgt, OFM. Cap.)

Keuskupan-keuskupan sufragan:

Banjarmasin (Mgr. J. Demarteau, MSF.)

Samarinda (Mgr. J.E. Romeijn, MSF.)

Ketapang (Mgr. W. Selekens, CP.)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sintang (Mgr. L. Van Kesel, SMM.)

4. Propinsi Gerejawi Makasar

Keuskupan agung makasar (Mgr. N.M. Schneiders, CICM.)

Keuskupan-keuskupan sufragan:

Manado (Mgr. N. Verhoeven, MSC.)

Amboina (Mgr. J. Grent, MSC.)

5. Propinsi Gerejawi Medan:

Keuskupan agung: Medan (Mgr. A.A.H. Van Den Hurk, OFM, Cap.)

Keuskupan-keuskupan sufragan:

Palembang (Mgr. H. Mekkelholt, SCJ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pangkal Pinang (Mgr. N.P. Van DerWesten, SSSC)

Tanjung Karang (Mgr. A. Hermelink, SCJ)

Padang (Mgr. P. De Martino, SX)

6. Propinsi Gerejawi Ende:

Keuskupan agung: Ende (Mgr. G. Manek, SVD)

Keuskupan-keuskupan sufragan:

Atambua (Mgr. Th. Van Den Tillaert, SVD)

Larantuka (Mgr. A. Thijssen, SVD)

Denpasar (Mgr. H. Hermen, SVD)¹⁶

Untuk menindak lanjuti dekrit Paus yang disampaikan pada tanggal 3 Januari 1961 tersebut, menteri agama RI dengan surat keputusan no. 89 tanggal: 13 Desember 1965; didukung oleh usul kepala biro usul Katolik departemen agama (sekarang direktorat jenderal) no. B.IX/I/7/616 tanggal 10 Februari 1965 dan juga usul MAWI no. A/12174/211/00, tanggal 2 Oktober 1964 menetapkan:

1. Merobah nama Vikariat dan Prefektur Apostolik menjadi keuskupan Agung dan Keuskupan, kecuali Prefektur Apostolik Sibolga, dan juga Prefektur Weetebula.

¹⁶ Ibid. 142-143.

2. Menetapkan pembentukan hierarki baru bagi Gereja Katolik di Indonesia

sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Keuskupan Agung Semarang: meliputi wilayah-wilayah bekas Vikariat Apostolik Semarang, Keuskupan Purwokerto (bekas V.A.= Vikariat Apostolik Purwokerto), Keuskupan Surabaya (bekas V.A, Surabaya), Keuskupan Malang (bekas V.A. Malang).
- b. Keuskupan Agung Jakarta: meliputi wilayah bekas V.A. Jakarta, Keuskupan Bandung (bekas V.A. Bandung), Keuskupan Bogor (bekas V.A Bogor).
- c. Keuskupan Agung Pontianak: meliputi wilayah bekas V.A. Pontianak, Keuskupan Banjarmasin (bekas V.A. Banjarmasin), Keuskupan Samarinda (bekas V.A. Samarinda), Keuskupan Sintang (bekas V.A. Sintang), Keuskupan Ketapang (bekas V.A. Ketapang).
- d. Keuskupan Agung Medan: meliputi bekas V.A. Medan, Keuskupan Palembang (bekas V.A. Palembang), Keuskupan Pangkalpinang (bekas V.A. Pangkalpinang), Keuskupan Tanjungkarang (bekas V.A. Tanjungkarang), Keuskupan Padang (bekas V.A. Padang) dan Prefektur Apostolik Sibolga.
- e. Keuskupan Agung Ende: meliputi bekas Vikariat Apostolik Ende, Keuskupan Larantuka (bekas V.A. Larantuka), Keuskupan Ruteng (bekas V.A. Ruteng), Keuskupan Atambua (bekas V.A. Atambua),

Keuskupan Denpasar (bekas Prefekur Apostolik Denpasar) dan Prefekur Apostolik Weetebula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- f. Keuskupan Agung Makasar: meliputi bekas VA. Makasar, Keuskupan Manado (bekas V.A. Manado) dan Keuskupan Amboira (bekas V.A. Amboina) dalam bagian lain dalam S.K. Menteri Agama itu disebut bahwa mempunyai daya surut 3 Januari 1961 sesuai Keputusan Sri Paus.

Disamping 25 keuskupan agung itu, masih ada 2 wilayah Gerejawi yang mempunyai status prefektur apostolik yang lama, yakni: Weetebula (didirikan pada tanggal 20 Oktober 1959 menjadi prefektur apostolik) dan Sibolga (pada tanggal 17 Noverber 1959 menjadi wilayah tersendiri). Dari 25 keuskupan itu, hanya 3 yang dipimpin oleh Uskup Indonesia, yakni: Semarang, Jakarta, dan Ende. Sedangkan 21 keuskupan lainnya dipimpin oleh Uskup Belanda, dan satu yakni Padang dipimpin oleh Uskup Italia. Meskipun demikian keseluruhan pemimpin itu diketuai Gereja Katolik Indonesia.¹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, Sri Paus membentuk propinsi Gerejani di Irian Jaya, yakni: Keuskupan Agung Merauke, Keuskupan Agats-Asmat, Keuskupan Manokwari dan Keuskupan Jayapura.

¹⁷ Ibid. 143.

C. Struktur Hierarki Kristen Katolik

Di dalam struktur hierarki Kristen Katolik ada enam tingkatan jabatan pengembalaan umat yaitu : Paus, Kardinal, Uskup Agung, Uskup, Pastor, dan Diakon

Adapun pengertian dari jabatan-jabatan tersebut, kedudukannya dalam hierarki, serta tugas-tugasnya dalam jabatan tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Paus

a. Arti kata Paus

Perkataan Paus berasal dari satu kata bahasa Italia yaitu “Papa” yang artinya Bapa. Sejarah dari penggunaan kata ini hingga menjadi sebutan bagi gelar kehormatan sekaligus gelar resmi Uskup Roma adalah sebagai berikut: Dulu Umat *Kopt* di Mesir biasa menyebut Bapa keluarganya, Pemimpin Biara dan Batrix dari Alexandria dengan sebutan *Appa*. Rupanya Batrix dari Aleksandria saat itu yaitu Santo Atanasius yang gigih menyerang bidah Arianisme membawa sapaan “Appa” ini ke Roma yaitu waktu dia tinggal di kota itu pada abad ke empat masehi. Sejak saat itulah maka kata “Papa” menyebar luas di Roma dan pada abad ke lima masehi menjadi gelar resmi sekaligus gelar kehormatan untuk uskup Roma.¹⁸

¹⁸ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 290.

b. Kedudukan Paus dalam hierarki

Dalam susunan kehierarkian Katolik Paus merupakan sebutan untuk pemimpin tertinggi umat Katolik di seluruh dunia dan bertempat tinggal di Vatikan yang berada di tengah kota Roma Italia. Mengenai keabsahan bahwa tempat tinggal Paus hanyalah di Roma sebagaimana Santo Petrus sebagai Uskup Pertama tinggal di Roma dan tidak diperkenankan bertahat ditempat lain masih menjadi pertanyaan banyak pihak. Ada yang mengatakan bahwa menurut ketetapan Kristus, Santo Petrus dan pengganti-penggantinya bertanggung jawab supaya seluruh Gereja bersatu dalam iman dan cinta kasih itu saja. Jadi tidak ada ketentuan bahwa pengganti-pengganti Santo Petrus harus tinggal di kota Roma.¹⁹

c. Tugas-Tugas Paus

Pada dasarnya tugas utama seorang Paus adalah mengembalakan seluruh umat Kristen yang ada di dunia ini sebagaimana pesan Yesus kepada Paus pertama yaitu Simon Petrus di mana Yesus berkata: "Gembalakanlah domba-dombaku". Pesan tersebut dapat bermakna bahwasannya Simon Petrus diamanahi untuk mengurus seluruh Gereja di manapun berada.

Akan tetapi dewasa ini "kekuasaan" seorang Paus hanya mengembalakan umat Katolik saja tidak umat protestan. Hal itu dipicu oleh reformasi Protestan yang digelar oleh Martin Luther di abac

¹⁹ Ibid, 291.

pertengahan yang menyebabkan terpisahnya golongan yang sepaham

dengan Martin Luther dari hierarki kepausan Roma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diantara tugas-tugas Paus ini antara lain:

- 1) Mengadakan pelayanan pengkudusan, misalnya dengan mengatur pokok-pokok ibadah umat Katolik diseluruh dunia.
- 2) Mengajar dan menggembalakan umat dengan menggunakan kekuasaan legislatif, misalnya mendukung kitab-kitab hukum Kanonik yang dipakai untuk seluruh ritus Katolik.
- 3) Menggembalakan umat dengan menggunakan kuasa yudikatif yang pelaksanaannya dijalankan oleh lembaga peradilan kepausan.
- 4) Menggembalakan umat dengan menggunakan kuasa administratif, misalnya mengadakan kunjungan kedaerah-daerah diseluruh dunia di mana umat Katolik berada ataupun kunjungan persahabatan dengan misi tertentu.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Tatacara Pemilihan Paus.

Pemilihan seorang Paus baru untuk menggantikan Paus yang lama, dilakukan jika terjadi dua hal berikut, yaitu:

- 1) Paus yang lama mengundurkan diri
- 2) Paus yang lama meninggal dunia.

Tatacara pemilihan Paus baru berbeda antara jika Paus yang lama mengundurkan diri dengan jika Paus yang lama meninggal dunia.

²⁰ Ibid, 292.

Pemilihan Paus dikarenakan Paus lama mengundurkan diri dilakukan setelah Paus yang mengundurkan diri tersebut mengumumkan pengunduran dirinya secara resmi kepada Vatikan. Setelah pengumuman pengunduran diri tersebut selang 15 sampai 20 hari dilakukanlah pemilihan Paus baru untuk menggantikan yang bersangkutan, yang dilakukan oleh dewan Kardinal. Letak perbedaannya dengan tatacara pemilihan Paus baru karena Paus lama meninggal dunia terletak pada tidak adanya prosedur pemastian Paus meninggal yang terdiri dari:

- 1) Pengetukan dahi Paus sambil memanggil nama baptisnya sebanyak tiga kali untuk memastikan Paus sudah meninggal.
- 2) Penghancuran cincin kepausan yang dikenakan oleh Paus yang sudah meninggal.
- 3) Penyegehan apartemen kepausan.
- 4) Penerbitan sertifikat yang menyatakan bahwa Paus sudah meninggal.²¹

Pemilihan Paus baru yang karena Paus lama meninggal dunia lebih terperinci dan hati-hati. Adapun tahapan pemilihannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memastikan bahwa Paus memang sudah meninggal dunia

Menurut tradisi Gereja Katolik selama berabad-abad, untuk memastikan bahwa Paus sudah meninggal terlebih dahulu Paus akan dipanggil sebanyak tiga kali dengan panggilan nama baptisnya sambil

²¹ Libertus Jehani, *Bagaimana Memilih Paus*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), 10.

mengetuk dahi Paus dengan palu perak kecil berlambang kepausan.

Bila tidak ada jawaban dari Paus yang bersangkutan, maka Paus dianggap sudah meninggal dunia. Selanjutnya ketika Paus sudah dinyatakan meninggal cincin nelayan yang dipakai Paus yang di dalamnya terukir Petrus menebarkan jala dihancurkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya orang yang berpura-pura sebagai Paus kelak di kemudian hari. Setelah itu, apartemen kepausan disegel dan diterbitkan sebuah sertifikat yang menyatakan bahwa Paus telah meninggal. Sejak saat itulah tahta suci dinyatakan lowong dan dibutuhkan Paus baru untuk menggantikan Paus yang telah meninggal dunia tersebut.²²

2) Mengumumkan kepada publik tentang meninggalnya Paus

Pengumuman meninggalnya seorang Paus kepada publik hanya berhak dilakukan secara resmi oleh Kardinal Karmerlengo yang dikenal dengan istilah "Papa Est Mortuus" yang artinya "Baba suci telah wafat". Beberapa saat setelah pengumuman meninggalnya Paus, lonceng *arco delle campani* di Basilika santo Petrus di Vatikan. Selanjutnya seluruh lonceng Gereja diseluruh Roma ikut dibunyikan sebagai tanda belasungkawa atas meninggalnya Paus. Sejak itulah tanggung jawab pemerintahan kepausan sehari-hari dipegang oleh para Kardinal yang dipimpin oleh Kardinal Karmerlengo. Kardinal

²² Ibid.

Karmerlengo adalah seorang Kardinal yang mengepalai urusan

adaministrasi keuangan di Vatikan.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Pemilihan Paus

Dalam pemilihan Paus baru hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) Yang berhak memilih Paus

Yang berhak memilih Paus adalah dewan Kardinal yang sejak tahun 1970 ditentukan harus berusia di bawah 80 tahun.²⁴ Dalam konstitusi jumlah maksimal Kardinal yang berhak memilih Paus adalah 120 orang, dan saat ini jumlah Kardinal yang ada adalah 117 Kardinal yang berusia dibawah 80 tahun, jadi masih di bawah ketentuan jumlah maksimal.²⁵

b) Tempat pemilihan

Tempat pemilihan Paus adalah Negara Vatikan. Sedangkan gedung pemilihannya bernama Domus Sanctae Martae yang berada dalam kompleks kapel Sistine, yaitu sebuah penginapan yang berada di Vatikan.²⁶

²³ Ibid, 9.

²⁴ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 292.

²⁵ Libertus Jehani, *Bagaimana Memilih Paus*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), 18.

²⁶ Ibid, 23.

c) Prosedur pemilihan

Adapun prosedur pemilihan seorang Paus baru dari awal sampai akhir pemilihan dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) Pemilihan dilaksanakan 15-20 hari sesudah hari meninggalnya Paus.²⁷
- (2) Sebelum mengadakan pemilihan, para Kardinal berjalan bersama-sama ke kapel Sistine di mana pemilihan akan dilaksanakan sambil menyanyikan lagu *Veni Creator*. Lagu ini dinyanyikan untuk memohon tuntunan roh kudus dalam pemilihan Paus.
- (3) Begitu tiba di kapel Sistine, para Kardinal diambil sumpahnya dengan cara Kardinal tertua membacakan rumusan sumpah untuk diikuti oleh para Kardinal pemilih yang sudah hadir di tempat itu (kapel Sistine).
- (4) Setelah itu, pemimpin perayaan liturgi Paus mengumumkan perintah "ekstra omnes" sehingga semua Kardinal yang tidak mengikuti konklaf (pertemuan pemilihan Paus) harus segera meninggalkan kapel Sistine. Setelah Kardinal yang tidak mengikuti konklaf keluar dari kapel, para Kardinal pemilih melakukan meditasi bersama setelah itu pemimpin konklaf menanyakan kepada seluruh Kardinal yang ada di ruangan itu

²⁷ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 292.

apakan pemilihan dapat dimulai atau barangkali masih ada keraguan mengenai aturan dalam prosedur pemilihan yang perlu diklarifikasi terlebih dahulu. Bila mayoritas pemilih menyatakan setuju dengan semua aturan dan prosedur yang ada, maka pemilihan dapat segera dimulai.²⁸

d) Saat dimulainya pemilihan

Selama pemilihan para Kardinal yang hadir harus bebas dari segala bentuk perjanjian, persetujuan atau berbagai komitmen lain dalam bentuk apapun yang mengharuskan memberi atau menarik suara terhadap satu atau beberapa orang.²⁹

Menurut tatacara yang sudah baku dari dulu, para Kardinal yang hadir akan dibagi secarik kertas dengan tulisan bahasa Latin "*Eligo In summum Pontificem.....*" yang artinya "Saya memilih"

sebagai imam agung tertinggi. Setiap Kardinal pemilih akan menulis nama calon kecuali diri mereka sendiri dan kemudian memasukkan kertas suara itu ke dalam sebuah piala. Setelah itu surat suara yang terkumpul dalam piala tersebut dihitung. Suara yang mendapat 2/3 dari jumlah anggota Kardinal yang hadir ditambah 1 dinyatakan secara sah berhak menjadi Paus baru.³⁰

²⁸ Libertus Jehani, *Bagaimana Memilih Paus*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), 25-26.

²⁹ *Ibid*, 27.

³⁰ *Ibid*, 29.

Proses pengambilan suara yang dilakukan dengan cara voting dilakukan dalam tiga tahapan; tahap pertama dinamakan tahap pra penyelidikan, tahap kedua adalah tahap penyelidikan kelayakan, dan ketiga adalah tahap post penyelidikan.

Tidak diketahui bagaimana tahapan-tahapan kecil dari tahap pra penyelidikan, adapun tahap penyelidikan terdiri dari tiga tahapan kecil yaitu:

- (1) Memasukkan kertas suara ke dalam wadah (piala) yang disiapkan.
- (2) Menggabungkan kertas suara yang ada dalam wadah yang disiapkan.
- (3) Menghitung kertas suara untuk memulai voting.

Adapun tahap ketiga yaitu tahap post penyelidikan. Tahap ini terdiri dari penghitungan suara, pencocokan jumlah suara dengan jumlah pemilih yang hadir, dan terakhir pembakaran kertas suara.

Dalam tahap ini apabila setelah para penyelidik melakukan penjumlahan ternyata tidak satu namapun yang mendapatkan $\frac{2}{5}$ suara, maka Paus baru dinyatakan belum terpilih. Namun bila ada nama yang mendapatkan $\frac{2}{3}$ suara secara kanonius, barulah Paus baru dinyatakan terpilih.³¹

Ketentuan lain seandainya voting berlangsung alot adalah:

³¹ Ibid, 30.

(1) Para Kardinal yang hadir menunjuk beberapa Kardinal lainnya

yang hadir di situ sebanyak 9-15 orang untuk mewakili mereka semua guna melakukan voting.³²

(2) Para Kardinal yang hadir tersebut sepakat mengubah aturan mayoritas suara dari sebelumnya menyatakan "lebih dari 2/3 suara dinyatakan sah" menjadi "lebih dari mayoritas mutlak".

(3) Jika masih belum membuahkan hasil, maka dipilihlah seorang dari dua calon yang memperoleh suara terbanyak dalam pemungutan suara tersebut sebagai Paus baru.

(4) Jika masih juga gagal karena suara yang didapat oleh dua calon sama banyak, maka digunakanlah cara yang tidak biasa ditempuh dalam proses pemungutan suara untuk mengangkat Paus baru yaitu dengan cara aklamasi. Cara aklamasi ini prosedurnya sangat sederhana dan spontanitas yaitu semua Kardinal yang hadir diminta memberikan suara bulat secara spontan tanpa adanya lagi pemungutan suara.³³

e) Rahasia selama pemilihan

Guna menjaga kerahasiaan pemilihan, selama proses pemilihan berlangsung Kardinal Karmerlengo dan tiga Kardinal asisten

³² Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 92.

³³ *Ibid.*

secara ketat menjaga agar tidak terjadi pelanggaran atas

kerahasiaan proses pemilihan di kapel Sistine.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f) Pengumuman hasil pemilihan

Pengumuman secara resmi hasil pemilihan Paus dilakukan oleh seorang Kardinal Diakon senior kepada umat yang sudah menunggu di balkon Basilika di Negara Vatikan. Setelah pengumuman itu, Paus baru segera tampil dan memberikan berkat "urbi et orbi" yang artinya "untuk kota Roma dan seluruh dunia". Menurut Libertus Jehani, kalimat pengumuman yang disampaikan oleh Kardinal Diakon senior mengenai terpilihnya Paus baru adalah: "Saudara-saudara, yang mulia Kardinal.....dari Negara....telah terpilih menjadi Paus baru dan beliau memilih nama Sri Paus.....(contoh: Benedictus X)".³⁴

Setelah diperkenalkan kepada umat, Paus baru tampil dengan memakai pakaian kebesarannya yang terdiri dari:

- (1) Tiara yaitu mahkota berlapis tiga yang melambangkan bahwa Paus disamping seorang raja, juga dalam memerintah mewakili Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus.
- (2) Cincin bergambar Petrus sedang menjala ikan yang melambangkan bahwa Paus meneruskan pekerjaan petrus.

³⁴ Libertus Jehani, *Bagaimana Memilih Paus*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), 34.

(3) Tongkat, yang melambangkan bahwa karya gembala seperti

yang ditugaskan Yesus kepada Petrus memang sungguh diteruskan olehnya.

(4) Kasula merah yang melambangkan Paus sebagai guru yang rela mengorbankan hidupnya. Warna merah di sini ada ah merah darah.³⁵

Adapun daftar para Paus yang pernah memerintah Vatikan dari tahun 32 M-sekarang dapat dilihat pada lampiran.

2. Kardinal

a. Arti kata Kardinal

Kata Kardinal berasal dari bahasa latin *Cardo* Yang artinya “Engsel”.³⁶

Yang dimaksud dengan engsel di sini adalah seorang Kardinal itu merupakan “Perekat” antara Uskup-Uskup dengan Paus di Roma. Hal itu

karena posisi seorang Kardinal dalam hierarki kepemimpinan Katolik merupakan asisten-asisten kunci dan penasehat dalam berbagai urusan

Gereja, khususnya yang berhubungan langsung dengan Paus di Roma.

Pendapat ini senada dengan pendapat Libertus Jehani di mana dia mengatakan bahwa dalam Gereja Katolik seorang Kardinal dipilih menjadi asisten kunci dan penasehat Paus dalam berbagai urusan baik sebagai kepala Negara Vatikan maupun sebagai kepala Gereja.

³⁵ Ibid, 34.

³⁶ Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja II*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), 190.

b. Kedudukan Kardinal dalam hierarki

Kardinal adalah pejabat senior dalam Gereja Katolik Roma, berada di bawah Paus dan ditunjuk langsung oleh Paus sebagai anggota dewan Kardinal. Kardinal merupakan gelar kehormatan. Seorang Kardinal dipilih menjadi asisten kunci dan penasihat di dalam berbagai urusan Gereja. Dalam hierarki Gereja Katolik Kardinal adalah para penasihat Paus.³⁷ Para Kardinal ini bisa juga dikatakan sebagai para calon pengganti Paus seandainya Paus mungundurkan diri atau meninggal dunia.³⁸ Kardinal dapat dipilih dari kalangan Inam ataupun Uskup.³⁹ Di Indonesia telah ada dua orang Kardinal yaitu Kardinal Yustinus Darmo Juono Pr (alm.) dan Kardinal Julius Darma Atmaja SJ.⁴⁰

c. Macam-macam Kardinal

Dilihat dari peran dan tempat tinggalnya, ada dua kategori

Kardinal yaitu:

- 1) Para Kardinal yang tinggal di Negara Vatikan, berperan sebagai kepala kongregasi (departemen)
- 2) Para Kardinal yang memimpin keuskupan. Di dalam sejarah Gereja Katolik Indonesia, ada dua Kardinal yang masuk dalam kategori ini yaitu Kardinal Yustinus Darmo Yuono, SJ (alm), yang menjadi Uskup

³⁷ Libertus Jehani, *Bagaimana Memilih Paus*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), 20.

³⁸ Ibid, 21.

³⁹ www.katolik.net, 25 Januari 2006.

⁴⁰ Ibid.

Agung Semarang. Selanjutnya setelah dia meninggal posisinya digantikan Kardinal Julius Darma Atmaja, SJ yang kini memimpin Gereja Katolik keuskupan Agung Jakarta.⁴¹

d. Tugas-tugas Kardinal

1. Untuk menghadiri rapat dalam dewan suci.
2. Menyiapkan diri mereka setiap saat jika diperlukan oleh Paus.⁴²

3. Uskup Agung

a. Arti kata Uskup Agung

Kata “Uskup” berasal dari kata Yunani “*Episkopos*” yang artinya “Pengawas”⁴³. Sedangkan tambahan kata agung di sini karena Uskup yang bersangkutan memimpin sebuah keuskupan Agung yang mengetuai suatu propinsi Gerejani seperti propinsi Gerejani Singapura atau karena gelar titulernya. Keuskupan Agung memiliki keuskupan-keuskupan sufragan di berbagai daerah, jadi seorang Uskup Agung memiliki wewenang atas Uskup-Uskup sufragan. Di mana ketentuannya diatur oleh hasil konsili Trento yang tertuang dalam KHK tahun 1917.⁴⁴

⁴¹ Libertus Jehani, *Bagaimana Memilih Paus*, (Jakarta: Sinondang Media, 2005), 22-23.

⁴² <http://id.wikipedia.org/wiki/kardinal>" 15 Juni 2006.

⁴³ Adolf Haekuen SJ, *Ensiklopedi Gereja V*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka: 1995), 48.

⁴⁴ *Ibid*, 51.

b. Kedudukan Uskup Agung dalam hierarki

Uskup Agung adalah jabatan bagi Uskup yang mengepalai keuskupan Agung. Keuskupan Agung dan beberapa keuskupan di sekitarnya ada ah suatu propinsi Gerejani.⁴⁵

Uskup Agung juga disebut “Metropolit” yaitu jika Uskup Agung tersebut mengembalikan keuskupan Agung. Dan mengetuai suatu propinsi Gerejani, ada juga Uskup Agung yang bukan termasuk Metropolit yaitu seorang Uskup Agung yang tidak mengepalai suatu propinsi Gerejani atau karena merupakan gelar tituler saja.⁴⁶

Jabatan Uskup Agung ini adalah berkenaan dengan sikap kerja sama dan kordinasi para Uskup yang berada dalam propinsi Gerejawi tersebut. Uskup Agung bukanlah suatu tahbisan tersendiri, melainkan sebuah jabatan kordinator seorang yang telah memiliki ketahbisan Uskup tidak akan menerima tahbisan lagi apabila ditugaskan sebagai Uskup Agung.⁴⁷

c. Tugas-tugas Uskup Agung

Diantara tugas-tugas Uskup Agung adalah sebagai berikut:

1. Menjaga agar iman dan tata tertib Gerejani ditaati dengan seksama, dan melaporkan penyelewengan-penyelewengan jika terjadi kepada Paus.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Adolf Haekuen SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka: 1992), 51.

⁴⁷ Ibid.

2. Mengadakan musitasi kanonik atau kunjungan kanonik jika tu diabaikan Uskup sufragan tetapi hal itu harus mendapat persetujuan dari tahta apostolik.
3. Mengangkat administrator Diosesen berdasarkan norma Kan. 421 dan 425.

Di dalam Kan. 421 disebutkan: Di mana keadaan menuntutnya, Uskup metropolitan dapat dibebani tugas-tugas khusus dan dilengkapi dengan kuasa oleh tahta Apostolik yang harus ditetapkan di hukum partikular.

Di dalam Kan 425 disebutkan: Uskup metropolitan tidak mempunyai kuasa kepemimpinan lain di keuskupan-keuskupan sufragan. Tetapi, ia dapat menyelenggarakan upacara-upacara suci di semua Gereja seperti seorang Uskup di keuskupan sendiri dengan lebih dahulu memberitahu Uskup diosesan yang bersangkutan, apabila di Gereja katedralnya.⁴⁸

4. Uskup

a. Arti kata Uskup

Kata Uskup berasal dari kata Yunani "*Episkopos*" yang artinya "Pengawas"⁴⁹. Di dalam perjanjian baru jabatan Uskup merupakan petugas pelayanan umat yang kedudukannya hampir sama dengan

⁴⁸ Ibid, 51.

⁴⁹ Ibid, 48.

Presbiteroi atau yang biasa disebut dengan Penatua yang bertugas menggembalakan umat secara langsung di Gereja-Gereja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kedudukan Uskup Dalam Hierarki

Ajaran resmi Katolik mengatakan bahwa adanya jabatan Uskup merupakan ketetapan Ilahi maka seorang Pauspun tidak dapat menghapuskan jabatan Uskup dan Uskup tidak boleh dianggap sebagai wakil Paus saja. Sebab, ia menggembalakan umatnya bukan atas nama Paus melainkan atas nama Kristus sebagai orang yang secara langsung diberi wewenang penggembalaan⁵⁰. Jadi meskipun Uskup dalam kedudukannya merupakan “Petugas” rohani yang langsung berhubungan dengan umat tetapi tidak berarti bahwa Uskup berhak diangkat atau diberhentikan semena-mena oleh Paus. Sebab dia mewakili Kristus sebagai penggembala umat dan bukan mewakili Paus.

c. Tugas-tugas Uskup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tugas utama seorang Uskup adalah tiga hal, yaitu:

1) Menyebarkan Injil atau kabar gembira

Tugas pertama seorang Uskup adalah menyebarkan Injil atau kabar gembira dengan cara mengajarkan pemahaman tentang isi al-kitab kepada umat di manapun dia berada

⁵⁰ Ibid, 50.

2) Menggembalakan umat Tuhan

Tugas kedua seorang Uskup adalah menggembalakan umat.

Menggembalakan umat artinya membimbing umat jangan sampai melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus atau isi Al-Kitab. Di Indonesia tugas keembalaan para Uskup diatur dalam kebijaksanaan KWI (Konferensi WaliGereja Indonesia) yang sebelumnya bernama MAWI (Majelis WaliGereja Indonesia). Di Asia, keuskupan memiliki satu badan persatuan yakni FABC atau *Federation of Asian Bishops Conferences*.

Berdasarkan jenis tugas kesehariannya, ada dua macam Uskup:

Uskup Diosesan adalah uskup yang diberi tugas untuk bekerja di suatu wilayah keuskupan. Secara khusus uskup yang diberi tugas untuk bertugas di suatu wilayah keuskupan agung disebut Uskup Agung

Uskup Tituler adalah Uskup yang tidak bertugas pada satu wilayah keuskupan, misalnya uskup yang melayani kebutuhan khusus seperti angkatan bersenjata.

3) Misi klerus

Tugas ketiga seorang Uskup adalah menjalankan misi klerus. Dalam misi Klerus, Uskup mengemban 3 tugas Kristus yakni sebagai nabi dia harus mengajarkan Injil kepada umat, sebagai imam bertugas memimpin

perayaan, dan sebagai raja dia bertugas memimpin umat agar tidak melakukan perbuatan yang salah.⁵¹

5. Pastor

a. Arti kata Pastor

Kata Pastor berasal dari bahasa latin yang berarti “Gembala”.⁵² Secara terminologis Pastor adalah sebutan untuk seorang imam yang memimpin suatu paroki ia juga disebut Pastor kepala jika ada Pastor-Pastor pembantu dia dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Semenjak abad ke 4 waktu orang-orang desa mulai menjadi Kristen, para imam yang diutus Uskup kepedalaman untuk berkhotbah, membaptis dan merayakan misa oleh orang pedalaman disebut Pastor juga . Semenjak itu umat setempat memilih calon pastornya yang kemudian diuji dan ditahbiskan oleh Uskup. Sejak abad ke 16 setelah diadakannya konsili di Trento ditetapkan bahwa calon Pastor harus diuji dengan teliti sebelum ditahbiskan dan sebelumnya harus dididik di seminari. Seorang Pastor yang memimpin sebuah Paroki⁵³ disebut Pastor Paroki, dan seorang Pastor paroki memiliki tugas yang lebih berat dibanding Pastor biasa.

⁵¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Uskup>" 15 Juni 2006.

⁵² Adolf Haekuen SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka: 1992). 279.

⁵³ Paroki adalah suatu badan di mana para gembala dan wakil umat bersama-sama memikirkan, memutuskan dan melaksanakan apa yang perlu atau bermanfaat untukewartakan sabda Tuhan, mengembangkan rahmat Allah, dan membimbing umat supaya dapat menghayati, mengungkapkan, merayakan dan mewujudkan keimanannya. Lihat St. Gito Wiratmo, *Seputar Dewan Paroki*, (Yogyakarta, Kanisius, 2003), 30.

b. Kedudukan Pastor dalam hierarki

Kedudukan Pastor dalam hierarki adalah sebagai “tenaga”
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penggembala umat yang langsung berhubungan dengan umat sehari-hari.

Dalam hierarki Pastor merupakan “pembantu” Paus setelah Kardinal, Uskup Agung, dan Uskup. Dalam struktur Pastor merupakan tenaga paling bawah sebelum Diakon.⁵⁴

c. Tugas-tugas Pastor

Untuk tingkatan Pastor biasa yang tidak memimpin sebuah Paroki, diantara tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Memimpin misa untuk umat di dalam Paroki di mana ia berada.
2. Menjadi saksi utama dalam peneguhan perkawinan.
3. Mengisi buku pencatat pembaptisan, penguatan, perkawinan dan kematian.

Sedangkan tugas seorang Pastor yang mengepalai sebuah paroki
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 adalah sebagai berikut:

1. Menerima pembaptisan.
2. Menerima penguatan di bahaya mati.
3. Menerima pengurapan orang sakit dan menghantar komuni kepada mereka.
4. Meneguhkan sakramen perkawinan.

⁵⁴ www.imankatolik.com, 25 Januari 2006.

5. Memberkati air pembaptisan, memimpin arak-arakan dan memberi berkat di luar Gereja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Merayakan ekaristi dan berkhotbah pada hari minggu dan hari raya wajib di Gereja Parokinya.

7. Merayakan misa kudus untuk umat Parokinya.

8. Memelihara buku-buku catatan Paroki dan arsip dengan rapi; kelalaian dalam hal ini dapat dihukum karena menyusahkan umat yang memerlukan surat.

6. Diakon

a. Arti kata Diakon

Kata Diakon berasal dari bahasa Yunani *Deacon* yang artinya pelayan.⁵⁵ Pengertian itu diilhami dari adanya tujuh orang yang dipilih untuk menyelenggarakan kebutuhan-kebutuhan jasmani para jemaat Yerusalem.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kedudukan Diakon dalam hierarki

Dalam hierarki Diakon merupakan jabatan paling dasar dari jabatan pelayan dalam Gereja yang semula atas ketetapan ilahi bertingkat tiga yaitu Diakon, imam dan episkopat. Dalam Gereja purba para Diakon mendampingi Uskup sebagai penasihat dan sebagai pembantu dalam pelayanan umat.⁵⁶

⁵⁵ Gerald O'Collins, dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta, Kanisius,), 52.

⁵⁶ Adolf Haekuen SJ, *Ensiklopedi Gereja I*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka: 1992). 237.

c. Tugas-tugas Diakon

Adapun tugas-tugas Diakon antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Memberi berkat dengan sakramen mahakudus
- 2) Membaptis
- 3) Memimpin upacara perkawinan dan
- 4) Pemakaman orang beriman⁵⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁷ Adolf Haekuen SJ, *Ensiklopedi Gereja I*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka: 1992). 239.

BAB III

HIERARKI GEREJA KRISTEN PROTESTAN

A. Pengertian Hierarki Menurut Kristen Protestan

Dalam pandangan Protestan tidak dikenal adanya hierarki seperti halnya Katolik. Kalaupun ada jabatan-jabatan kehierarkian dalam Protestan, jabatan tersebut sifatnya sederajat dimana yang satu dianggap tidak lebih tinggi dari yang lain dan pelayanannya hanya meliputi Gereja-Gereja lokal yang sifatnya independen. Seperti halnya yang diutarakan oleh Pendeta Yan Antoni bahwasannya Gereja Protestan tidak mempunyai pusat organisasi dan kepala Gereja di dunia ini. Gereja Protestan mengakui hanya Kristuslah kepala Gereja. Siapa saja yang merasa sanggup mendirikan organisasi Gereja boleh mendirikan organisasi Gereja. Organisasinya ada yang baik dan ada yang tidak baik. Organisasi yang baik bisa menunjang perkembangan Gereja.¹ Pendapat ini sesuai dengan bunyi teks Al-Kitab surat Efesus pasal 4 ayat 15 yang bunyinya:

“Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah dia, Kristus yang adalah kepala”.²

¹ Yan Antoni, *Tanya Jawab Sekitar Agama Kristen*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), 84.

² *Al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2006), 234-235.

Dan juga Efesus pasal 5 ayat 23 yang bunyinya:

“Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh”.³

Menurut tata Gereja Kristen Indonesia di dalam pasal 9 ayat 1 yang mengatur tentang jabatan Gerejawi di situ disebutkan bahwasannya di dalam GKI tidak dikenal hierarki jabatan Gerejawi. Hierarki dalam bentuk apapun harus dihindari (jika belum terjadi, namun potensial dapat terjadi) atau ditolak (jika telah menjadi kenyataan dalam praktek kehidupan Gerejawi).⁴

Dari keterangan berbagai pihak di atas dapat disimpulkan bahwa pada prakteknya di dalam tradisi Kristen Protestan tidak dikenal istilah hierarki dan sampai kapanpun tidak diperbolehkan munculnya hierarki di dalam agama Protestan. Kalaupun kelak di kemudian hari muncul kehierarkian di dalam salah satu Gereja Protestan maka harus cepat-cepat ditolak oleh mayoritas penganut Protestan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perkembangan Hierarki Kristen Protestan di Indonesia

Berdasarkan periode perkembangannya, seperti halnya Katolik, penyebaran agama Kristen Protestan di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua periode: *Pertama* Periode pra kemerdekaan Indonesia (1500-1945), *kedua*, Periode Pasca kemerdekaan Indonesia (1945-sekarang).

³ Ibid, 236.

⁴ *Tata Gereja Kristen Indonesia*, (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, 2003), 28-29.

1. Periode pra kemerdekaan

Agama Kristen Protestan masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda. Kedatangan orang-orang Belanda di Indonesia dimungkinkan berkat terbitnya *Itinerario* buah karya dan pengalaman Jan Huyghen Van Linschoten. Dengan buku terbukalah pengetahuan rute pelayaran dari Eropa ke India, ke negeri Timur bahkan Amerika. Terbuka pula bagi pedagang rempah, tahun 1552 beberapa orang Belanda dimulai merencanakan ekspedisi besar ke Asia.⁵

Ketika para Pekabar Injil tersebut datang ke Indonesia, mereka tidak hanya menghadapi kenyataan akan banyaknya jenis tradisi (konfesi) yang mereka bawa, akan tetapi juga menghadapi kemajemukan suku daerah, bahasa dari bangsa yang mereka datangi, hasilnya beberapa ciri khas kekristenan daerah-daerah tersebut semakin jelas. Oleh karena itu banyaknya Gereja suku atau Gereja daerah merupakan ciri dari perkembangan Gereja Protestan di Indonesia namun, dalam perkembangan sejarah berikutnya terlihat bahwa pada umumnya perbedaan konfessional dikalangan Gereja-Gereja Protestan di Indonesia dianggap bukan persoalan pokok.⁶

Menurut Sjamsudduha penyebaran agama Kristen Protestan di Indonesia pada awal sejarahnya senantiasa mengikuti gerak VOC seperti

⁵ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 70

⁶ *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen RI, 1983/1984), 113.

halnya bagi Negara Portugis, kepentingan agama dan Negara bertindih tepat. VOC dengan semua tenaga pendukung pemeliharaan orang-orang Kristen dan pekabar Injil di daerah-daerah yang dikuasainya. Daerah-daerah penyebaran agama Kristen Protestan sampai dengan tahun jatuhnya VOC meliputi daerah-daerah Maluku, Sulawesi Utara, Sangir Talaut, Nusa Tenggara Timur dan daerah-daerah Indonesia bagian barat.⁷ Dari data ini dapat disimpulkan bahwa hierarki Gereja yang ada di Indonesia pada masa itu tetap berkiblat pada hierarki Protestan yang ada di Barat yaitu memiliki tiga jabatan di Gereja lokal dimana yang satu tidak lebih tinggi dari yang lain akan tetapi hanya tugas merekalah yang berbeda yaitu Pekabar Injil yang bertugas mengajarkan Injil ketempat-tempat baru, Bishop atau pendeta yang bertugas mengajar jemaat Gereja dan para Diakonia yang bertugas melakukan kegiatan sosial guna mencegah kemerosotan moral dan material jemaat di tengah persoalan sehari-hari yang terkadang dirasa teramat berat.

Pada tahap perkembangan selanjutnya tepatnya pada tahun 1930 telah muncul dewan Gereja pertama Protestan yaitu HKBP (Hurian Kristen Batak Protestan) dan berdiri sendiri dari perwalian zending Barat.⁸

⁷ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 73.

⁸ *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen RI, 1983/1984), 115

Akan tetapi HKBP ini coraknya semi hierarki jadi pada saat sekarang ini HKBP ini tidak sama secara 100% dengan corak umat Protestan di Indonesia.

2. Periode pasca kemerdekaan

Setelah kemunculan HKBP itu bermunculanlah perwalian-perwalian dewan Gereja yang lain di tanah air. Pada masa revolusi fisik tepatnya tahun 1948-1949 muncullah tiga dewan Gereja daerah yang merupakan wujud dari solidaritas oikumenis di tiga daerah yaitu Jawa Tengah, Sulawesi dan Sumatra Utara. Dari gerakan oikumene dan kesadaran nasional yang dipelopori oleh tiga Gereja daerah ini lambat laun akhirnya membentuk satu lembaga dewan Gereja yang lebih besar yaitu Dewan Gereja Indonesia (DGI). Dewan Gereja Indonesia ini tepatnya berdiri pada bulan Mei tahun 1950.⁹ Meskipun terbentuk DGI akan tetapi pada hakikatnya DGI ini bukanlah satu wujud hierarkis yang lebih besar yang dimunculkan oleh jemaat Kristen Protestan di ketiga daerah tersebut (Jawa Tengah, Sulawesi, dan Sumatra Utara), melainkan hanya bersifat sebagai “paguyuban” untuk mempererat persaudaraan antar Gereja Protestan dan memperjuangkan nasionalisme Indonesia dari penjajahan. Sedangkan kekuasaan tertinggi dalam DGI tidak terletak di tangan ketua DGI tetapi ditentukan oleh hasil musyawarah jemaat Kristen Protestan yang tergabung dalam DGI.

⁹ Ibid, 113-114.

Dari tahun ke tahun jumlah anggota DGI semakin banyak, pada tahun 1973 jumlah anggota DGI sebanyak 44 Gereja dengan jumlah pemeluk agama Kristen Protestan yang menjadi anggotanya sebanyak 5.212.793 jiwa. Jadi merupakan 4,18 % dari seluruh jumlah penduduk Indonesia pada tahun 1973 yang berjumlah 124.609.560 jiwa.¹⁰ Pada tanggal 31 Oktober 1984 nama dewan Gereja-Gereja di Indonesia berdasarkan kesepakatan wakil dari 54 anggota DGI yang terhimpun di dalam sidang raya ke 10 DGI di Ambon sepakat mengubah nama persekutuan mereka dari Dewan Gereja Indonesia menjadi Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)¹¹

C. Struktur Hierarki Kristen Protestan

Struktur hierarki dalam agama Kristen Protestan sebenarnya berwujud tiga jabatan di mana yang satu dianggap tidak lebih tinggi dari lainnya. Ketiga jabatan itu meliputi: Pekabar Injil atau Evangelist, Bishop atau Tua-Tua atau Pendeta atau Guru, dan Diakon. Para Rasul sebenarnya bisa dimasukkan dalam hierarki akan tetapi karena para rasul dianggap hanyalah mereka yang menjadi murid Yesus Kristus selama Yesus masih di bumi maka secara operasional struktur hierarki yang berjalan dalam Gereja dewasa ini hanyalah berwujud tiga jabatan kepemimpinan/pelayanan lainnya, yaitu Pekabar Injil atau Evngelist, Bishop atau Tua-tua, serta Diakon.

¹⁰ Ibid, 117.

¹¹ Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 84.

1. Pekabar Injil atau Evangelist

a. Arti kata Pekabar Injil atau Evangelist

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan “Pekabar Injil” di sini adalah para misionaris-misionaris, orang-orang yang pergi dari satu daerah ke daerah yang lain untuk memberitakan Injil.¹² Sedangkan arti kata “Evangelist” menurut kamus ilmiah populer adalah Para penginjil atau penulis salah satu kitab Injil.¹³ Menurut Dr. Th. Van Den End dan Dr. J. Weitjens, S.J. Evangelist adalah guru Injil yaitu petugas dalam lingkungan zending yang diberi tugas sebagai penghantar jemaat atau sebagai penginjil keliling.¹⁴

b. Kedudukan Pekabar Injil atau Evangelist

Kedudukan pekabar Injil atau Evangelist tidaklah lebih tinggi dari dua jabatan yang lainnya yaitu Bishop atau pendeta dan Diaken, sebab sebagai mana sudah dikatakan di muka bahwa di dalam tradisi Kristen Protestan tidak dikenal hierarki seperti halnya di dalam tradisi Katolik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Tugas-tugas Pekabar Injil atau Evangelist

Pada intinya tugas dari pekabar Injil atau Evangelist adalah menyebarkan berita gembira yang tercantum dalam Injil atau Al-Kitab keseluruhan penjuru bumi. Oleh karena itu usaha para Pekabar Injil untuk

¹² Yakub B. Susabda, *Administrasi Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 1986) 27.

¹³ Pius A. Partanto dan M. Dahlan L. Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994)

163.

¹⁴ Van Den End dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003), 4.

menyebarkan isi Al-Kitab dalam lingkup Gereja lokal bisa dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Mengadakan persekutuan do'a setiap pagi.
- 2) Membentuk tim-tim Pekabar Injil dan pengkaderan jemaat
- 3) Khotbah yang selalu disisipi dengan berita Injil.
- 4) Membuat program Kebaktian Pekabar Injil beberapa kali setahun.
- 5) Mengadakan kebaktian atau persekutuan di luar gedung Gereja. Misalnya: di restoran, di pabrik-pabrik, di tempat kursus, di kampus-kampus, di kantor-kantor, di rumah para pejabat, di rumah para pengusaha, di sekolah-sekolah, di tempat lesehan dan sebagainya akan tetapi yang terpenting jangan demonstratif.
- 6) Belajar berkontekstualisasi dengan budaya dan pandangan setempat tanpa merugikan kebenaran Injil.
- 7) Mendirikan sekolah umum yang "Pekabar Injil Mindete" dengan mutu yang bagus dan disiplin yang tinggi.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akan tetapi menurut pendeta Dr. C.J.L.CH. Abineno, di dalam struktur pejabat Gereja presbiteran, Evengelis tidak termasuk dalam struktur para pejabat Gereja. Dia menjelaskan bahwasannya. Bahwasannya urutan yang biasa dipakai untuk pejabat-pejabat Gereja

¹⁵ Yan Antoni, *Tanya Jawab Sekitar Agama Kristen*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas; 2000), 161.

adalah pendeta, penatua dan diaken.¹⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan struktur pejabat Gereja antara aliran Protestan satu dengan yang lainnya. Seperti contoh di atas dimana di dalam aliran Luteris jabatan Evangelist masih ada akan tetapi di dalam aliran Presbiteran jabatan Evangelist tidak ada.

2. Bishop/Tua-Tua/Pendeta/Guru

a. Arti Kata Bishop/Tua-Tua/Pendeta/Guru

Secara etimologi Bishop artinya Uskup, jadi sama dengan penatua atau tua-tua atau pendeta. Bisa juga disebut guru karena para uskup atau tua-tua atau para pendeta itu mengajarkan isi al-kitab kepada jemaatnya. Menurut Yakub B. Susabda, Bishop atau Tua-Tua atau Pendeta atau Guru adalah pejabat-pejabat Gereja lokal yang sering kali disebut sebagai Tua-Tua yang mengajar dan tua-tua yang memerintah (“Teaching dan Ruling elders”).¹⁷ Jadi tidak ada perbedaan antara Bishop atau seringkali yang disebut dengan tua-tua atau pendeta atau guru dalam hal kedudukannya. Akan tetapi perbedaannya hanya menyangkut tugas. Penatua yang mengajar inilah yang disebut Pendeta atau Bishop sedangkan Penatua yang memerintah tetap disebut Penatua.

¹⁶ J.L. Ch. Abineno, *Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17.

¹⁷ Yakub B. Susabda, *Administrasi Gereja*, (Malang: Gandum Mas; 1981), 28.

b. Kedudukan Bishop/Tua-tua/Pendeta/ Guru

Dalam pandangan jemaat Protestan, kedudukan Bishop/Penatua sederajat dengan dua jabatan yang lainnya yaitu Pekabar Injil/Evangelist dan Diaken, memang dalam tradisi Lutheris jabatan Pendeta sebenarnya dianggap yang paling penting dibanding yang lainnya. Sehingga tradisi Gereja-Gereja Lutheran dianggap sebagai Gereja pendeta. Akan tetapi dalam tradisi Calvinis jabatan Bishop/Penatua mendapat tempat yang terpenting di dalam Gereja.¹⁸ Menurut J.L. Ch. Abineno pandangan-pandangan ini seharusnya tidak ada sebab tidak ada hierarki dalam tradisi Protestan jadi tidak ada pandangan di mana yang satu lebih rendah atau yang satunya lebih tinggi dari yang lainnya. Tetap menurut Abineno, Penatua tidak lebih rendah dari pada Pendeta dan juga tidak lebih tinggi dari Diaken, mereka semua adalah pejabat kalau hal ini kita lupakan, kemungkinan bahwa Penatua dan Diaken kita anggap sebagai pembantu-pembantu dari pada Pendeta. Akan tetapi dalam prakteknya perbedaan pandangan tentang kedudukan jabatan-jabatan tersebut seringkali terdapat dalam banyak Gereja di mana dalam Gereja itu selain terdapat jabatan Pendeta, Penatua, dan Diaken masih terdapat jabatan lainnya yaitu: guru jemaat, guru Injil, dan lain-lain yang dianggap sebagai pejabat rendah.¹⁹

¹⁸ J.L. Ch. Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2003), 17.

¹⁹ *Ibid*, 18.

Dari penjelasan Abineno ini dapat disimpulkan bahwa pada kenyataannya para jemaat Protestan seringkali terbujuk untuk membentuk hierarkis dalam Gereja mereka. Hal itu terlihat dari cara pandang mereka sendiri yang disadari atau tidak disadari seringkali membuat tingkatan bagi jabatan-jabatan dalam Gereja mereka.

c. Tugas-tugas Bishop/Tua-tua/Pendeta/Guru

Sebenarnya tugas Penatua adalah memimpin dan mengatur rumah Allah atau jemaat, dan mengajar. Tugas ini merupakan aplikasi dari al-kitab I Timotius 5: 17 dan Titus 1: 7 di mana disitu disebutkan:

Pada I Timotius 5: 17:

“Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar”²⁰

Titus 1: 7-9:

(7)“Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkud, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah. (8) Melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri (9) Dan berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasehati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnyanya”²¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas Penatua itu ada dua yaitu menjalankan rumah tangga Gereja dan mengajar. Akan tetapi dalam prakteknya seringkali para Penatua itu lebih menspesifikasikan dirinya

²⁰ *Al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2006), 253.

²¹ *Ibid*, 253.

pada satu jenis pekerjaan saja yaitu menjalankan rumah tangga Allah atau

menjadi pendeta dengan tugas utamanya mengajar jemaat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Diaken

a. Pengertian Kata Diaken

Secara Etimologi kata Diaken berasal dari bahasa Yunani “*Diakonein*” yang artinya melayani. Di kalangan orang-orang Yunani kata *Diakonein* ini mengandung makna sebagai pekerjaan rendah, pekerjaan budak dan orang yang merdeka pasti tidak mau melakukan. Akan tetapi di dalam perjanjian baru ditemukan beberapa ungkapan tentang arti kata Diaken ini yang tertuju pada peristiwa pelayanan di meja, baik dalam arti mempersiapkan jamuan makan seperti halnya terdapat dalam Kisah Rasul 6: 2: Berhubung dengan itu ke dua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: “Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan firman Allah untuk melayani meja”.²² digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ataupun dalam arti pekerjaan pelayan meja yang siap melayani para tamu.²³

b. Kedudukan Diaken

Kedudukan Diaken ini sama dengan atau dengan kata lain sederajat dengan Bishop atau Pendeta dan juga Pekabar Injil atau Evangelist, hanya saja bidang pelayanan mereka yang berbeda. Para Diakon Lebih

²² Ibid, 149.

²³ Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3-4.

memfokuskan pelayanan di bidang sosial misalnya: Menjadi sukarelawan di rumah-rumah sakit, memberi bantuan materi kepada fakir miskin mendirikan tempat perkumpulan bagi orang-orang cacat dan sebagainya.

c. Tugas-tugas Diaken

Tugas utama Diaken yaitu melayani pelayanan-pelayanan dibidang sosial. Guna melaksanakan tugasnya agar berjalan dengan baik, para Diaken sering kali membagi-bagi segmen pelayanannya sebagai berikut:

- 1) Diakonia bagi orang muda: yaitu memberi perhatian pada orang-orang muda yang mengalami krisis dilingkungannya. Pelayanan ini bisa dilakukan di rumah-rumah, warung-warung kopi maupun dalam bentuk kerjabakti lingkungan dan pengentasan pengangguran di kalangan kaum muda. Pelayanan Diakonia ini seringkali dilakukan oleh para pemuda yang telah berumur 18 tahun ke atas untuk sesama pemuda.
- 2) Diakonia bagi orang lanjut usia (lansia): yaitu pemberian perhatian pada orang-orang yang lanjut usia yang sudah tidak kuat bekerja. Pelayanan ini dilakukan oleh para Diakon dengan cara memberi bantuan materiel maupun immaterial agar para lanjut usia merasa menjadi bagian dari jemaat.
- 3) Diakonia bagi orang sakit: yaitu pemberian perhatian pada orang-orang yang sedang sakit. Pelayanan ini dilakukan dalam bentuk-bentuk kunjungan langsung, pelayanan melalui telepon, pengiriman

bunga, atau bekerja secara suka rela dikeluarga-keluarga yang anggota keluarganya sedang sakit atau di rumah-rumah sakit.

- 4) Diakonia bagi orang-orang cacat: yaitu pemberian perhatian pada orang-orang cacat, baik cacat lahir maupun cacat batin. Pelayanan ini biasa dilakukan antara lain dengan cara membangun rumah Gereja dan gedung serbaguna di mana orang cacat bisa nyaman di dalamnya, menjadi sukarelawan untuk merawat orang-orang cacat pada hari-hari liburan, memberi pelajaran bagi yang cacat pikiran dengan cara tertentu yang bisa dipahami oleh mereka atau membantu mereka dalam berbelanja. Tujuan dari Diakonia ini adalah agar mereka yang cacat bisa diikut sertakan di kegiatan jemaat.
- 5) Diakonia bagi mereka yang tinggal seorang diri atau kepada keluarga yang tidak lengkap, misalnya para janda atau duda. Bentuk pelayanan ini biasa dilaksanakan dengan cara memberi semangat hidup dan tetap taat pada Allah maupun memberi bantuan finansial untuk kebutuhan hidup mereka. Yang menarik dari Diakonia ini adalah adanya pemberian perhatian kepada para ibu yang tidak menikah secara resmi.
- 6) Diakonia bagi mereka yang menghadapi kesulitan hidup dalam masyarakat, kesulitan hidup ini bisa berupa pendidikan yang terbelakang, tidak memiliki pekerjaan, orang miskin baru, para pekerja dengan upah yang sangat kecil, dan juga orang-orang yang

hidup dari tunjangan saja. Bentuk pelayanan ini biasanya dilakukan dengan cara memberi bantuan solidaritas baik semangat maupun bantuan finansial juga kadang-kadang dilakukan pembelaan hukum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA PERBANDINGAN

Dari fakta-fakta yang telah diuraikan dalam Bab II dan Bab III dapat dibuat analisis bahwasannya Ada persamaan pandangan dan perbedaan pandangan antara Katolik dengan Protestan mengenai kehierarkian, baik itu mengenai pengertian hierarki maupun struktur hierarki.

A. Persamaan dan Perbedaan Arti Hierarki Antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan

1. Persamaan

Kesamaan pandangan antara Katolik dan Protestan tentang pengertian hierarki terletak hanya pada pengakuan bahwasanya kata “hierarki” artinya “tingkatan” jabatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perbedaan

Yang membedakan antara Kristen Katolik dan Kristen Protestan mengenai hierarki adalah menurut Katolik hierarki itu adalah tata susunan kelompok pejabat dalam Gereja, sedang menurut Protestan hierarki adalah jabatan-jabatan dalam Gereja dimana antara jabatan yang satu dengan yang lainnya dianggap sederajat. Jadi bukan “susunan” jabatan seperti halnya pengertian hierarkinya Katolik, melainkan hanya “Kumpulan” Jabatan yang sederajat.

B. Persamaan dan Perbedaan Perkembangan Hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan di Indonesia

Mengenai perkembangan hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan di Indonesia, ada persamaan dan juga perbedaan antara Katolik dengan Protestan.

1. Persamaan

Persamaan dalam hal perkembangan kehierarkiannya terletak pada:

- a. Sama-sama disebarluaskan oleh bangsa-bangsa Eropa yang sedang melakukan ekspedisi untuk mencari rempah-rempah di Nusantara.
- b. Pada awalnya perkumpulan yang terbentuk sama-sama hanyalah bersifat daerah misi jadi masih belum bisa independent dan masih diatur oleh keuskupan agung untuk Katolik dan perwalian zending untuk Protestan.
- c. Sama-sama mulai independen dari keuskupan agung untuk Katolik atau koordinasi Zending Barat untuk Protestan ketika Indonesia sudah merdeka dari penjajahan Belanda. Independen dari keuskupan agung di sini bukan berarti berdiri sendiri melainkan statusnya berubah menjadi komunitas keuskupan agung baru untuk Katolik dan Gereja independent untuk Protestan.
- d. Sama-sama para pejabat gerejanya mulai dari masuknya agama Katolik dan Protestan itu hingga sampai dengan tahun 1960-an mayoritas berkebangsaan non pribumi artinya warga negara asing yang jadi pejabat Gereja di Indonesia, baik itu Portugis, Spanyol, Belanda, Italia, Jerman maupun Amerika. Hal tersebut dikarenakan belum banyak jemaat Kristen

Indonesia yang berpendidikan tinggi khususnya sekolah tinggi theologi.

Baik sekolah tinggi theologi Katolik maupun sekolah tinggi theologi Protestan.

2. Perbedaan

Adapun perbedaan dalam perkembangannya adalah sebagai berikut:

- a. Kristen Katolik masuk ke Indonesia lebih dulu dibanding Kristen Protestan. Tepatnya adalah Katolik diperkirakan masuk ke Indonesia sejak tahun 1150-an sebagaimana catatan Syeik Abu Salih Armini. Sedangkan Kristen Protestan masuk ke Indonesia diperkirakan sejak tahun 1552 yang disebarluaskan oleh para penginjil dari Belanda.
- b. Persekutuan Gereja Katolik yang bernama MAWI terbentuk pada tahun 1955, sedangkan persekutuan Gereja Protestan yang bernama DGI terbentuk pada tahun 1950, jadi dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa secara agamis politis Protestan lebih cepat berkembang secara struktural daripada Katolik.
- c. Bentuk hierarki Katolik di Indonesia setelah tahun 1960 mulai berubah yaitu dari hanya sekedar daerah keuskupan sufragan berada dibawah garis koordinasi keuskupan agung Goa di India menjadi keuskupan agung yang mandiri. Sedangkan untuk Protestan di Indonesia relatif stagnan “tidak ada perubahan sama sekali” sebab sifat hierarkinya hanya berlaku untuk Gereja-Gereja lokal saja, hanya saja pejabat gerejanya setelah tahun 1960

itu sudah banyak yang asli warga Negara Indonesia dan tidak didominasi oleh perwalian Zending Barat.

C. Persamaan dan Perbedaan Struktur Hierarki Kristen Katolik dan Kristen Protestan

Tentang stuktur hierarki, kesamaan pandangan antara Katolik dengan Protestan tidak ada sebab sudah jelas bahwa hierarki Katolik sifatnya bertingkat mulai dari Uskup biasa sampai dengan Uskup tertinggi di Vatikan yang mengkoordinasi seluruh umat Katolik di dunia yaitu Paus yang sekarang ini dijabat oleh Uskup Jozeph Ratzinger yang bergelar Paus Benediktus XVI, sedangkan struktur hierarki Protestan hanyalah berupa tiga jabatan Gereja yang kedudukannya sederajat antara yang satu dengan yang lainnya dan sifatnya independen, tidak mempunyai kordinasi dengan Gereja lain yang tidak seordo, artinya hanya diterapkan untuk Gereja-Gereja lokal dikalangan sendiri saja. Jadi di dalam hierarki Protestan tidak ada pemimpin tertinggi yang mengepalai seluruh umat Protestan seluruh dunia seperti halnya Katolik yang dikepalai oleh Paus Benediktus XVI. Pemimpin tertinggi dalam Gereja lokal berwujud sidang majelis jemaat di mana keputusan yang diambil sifatnya selalu demokratis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari data yang diekspos dalam bab II dan III yang telah dianalisis dalam bab IV di depan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hierarki gereja menurut Kristen Katolik adalah tingkatan dalam struktur pengembalaan umat dari tingkatan paling bawah yang langsung berinteraksi dengan jemaat yang dilakukan oleh para Uskup gereja-gereja sufragan sampai tingkatan tertinggi yaitu Paus yang berkedudukan di Roma, adapun tingkatan hierarkinya adalah Diakon- Pastor-Uskup-Uskup Agung-Kardinal-Paus.
2. Hierarki gereja menurut Kristen Protestan adalah tiga jabatan di mana yang satu tidak lebih tinggi dari yang lainnya. Ketiga jabatan itu meliputi Pekabar Injil/ Evangelist, Bishop/ Tua-tua/ Pendeta/ Guru, dan Diaken.
3. Ada persamaan maupun perbedaan antara Katolik dengan Protestan mengenai pengertian hierarki maupun struktur kehierarkian yang berlaku diantara kedua agama di atas. Persamaannya terletak pada adanya jabatan-jabatan dalam Gereja, hanya saja perbedaannya, struktur jabatan-jabatan dalam Gereja Katolik sifatnya koordinatoris atau bertingkat dari Uskup sampai Paus di Vatikan, sedangkan jabatan-jabatan Gereja untuk Protestan sifatnya lokal dan

sederajat jadi lebih seperti sebuah profesi dari pada jabatan dan hanya bertanggung jawab pada jemaat melalui mejelis jemaat saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-Saran

Untuk umat Katolik dan Protestan hendaknya perbedaan pengertian maupun struktur Hierarki yang ada tidak menciptakan perpecahan yang berujung pada eksklusivisme di masa depan.

Untuk kalangan peneliti agama dan akademisi hendaknya terus berinovasi untuk menemukan sisi positif dari perbedaan-perbedaan yang ada dikalangan Katolik dengan Protestan dan tidak malah mencari sisi negatif guna memecah belah umat Katolik dengan Protestan yang sudah hidup rukun berdampingan hingga hari ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abineno, Ch, *Diaken*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993.
- Abineno, Ch, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1993.
- Abineno, Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- Adolf, Heuken, SJ, *Encyclopedi Gereja*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 1995.
- Al-Kitab*, Jakarta, Lembaga Al-Kitab Indonesia, 2006.
- Antoni, Yan, *Katekisasi Komprehensif (Tanya Jawab Sekitar Agama Kristen)*, Malang, Gandum Mas, 1996.
- Boelaars, Huub. J. W. M. *Indonesianisasi (Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia)*, Yogyakarta, Kanisius, 2005.
- Dahlenburg, *Siapakah Pendeta Itu?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- De Jonge, Christiaan, *Apa Itu Calvinisme?*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001.
- End, Van Den, *Ragi Carita 1 (Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860)*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- End, Van Den, *Ragi Carita 2 (Sejarah Gereja di Indonesia 1860-Sekarang)*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta; Andi Offset, 1991.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Paus>, 16 Juni 2006.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Uskup>" 15 Juni 2006.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indra, Ichwei G., *Teologi Sistematis (Pengetahuan Lanjutan Bagi Kaum Awam dan Anggota Gereja)*, Bandung, Lembaga Literatur Baptis, 2003.

L. Prasetya, Pr, *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa*, Yogyakarta, Kanisius, 1999.

Jehani, Libertus, *Bagaimana Memilih Paus*, Jakarta: Sinondang Media, 2005

Lima Dokumen Keesaan Gereja (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia), Jayapura, Keputusan Sidang Raya XII PGI, 1994.

Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia, Jakarta, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982/1983.

Noordengraaf, *Orientasi Diaconia Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.

Partanto, A. Pius, dan Al-Barry M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.

Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan di Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional Indonesia, 1987.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

St Gitowiratmo, Pr, *Seputar Dewan Paroki*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, vol. 3, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, Yogyakarta, Rohani ANDI, 2005.

Susabda, Yakub B, *Administrasi Gereja*, Malang, Gandum Mas, 1986.

Tappert, Theodore G, *Buku Konkord Konfesi Gereja Lutheran*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.

Tata Gereja Kristen Indonesia, Jakarta, Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen

Indonesia, 2003.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wagneer, C. Peter *Pertumbuhan Gereja dan Peranan Roh Kudus*, Malang, Gandum

Mas, 1986.

Wagner C. Peter, *Gembala dan Nabi* ter. Liana Husain, Jakarta, Nafieri Gabriel,

2003.

Wagner C. Peter, *Rasul dan Nabi* ter. Liana Husain, Jakarta, Nafieri Gabriel, 2002.

www.imankatolik.com, 25 Januari 2006

www.katolik.net, 25 Januari 2006.

www.katolik.net, 25 Januari 2006.

Yasin, Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amanah, 1997.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id